

BAB III

SAVE THE CHILDREN SEBAGAI ORGANISASI PELOPOR HAK ANAK

Bab III membahas tentang Save the Children sebagai International Non-Governmental yang melopori kemunculan hak anak. Secara umum dalam bab ini akan mencakup tentang profile Save the Children, sejarah terbentuknya, visi, misi dan nilai-nilai global yang diterapkan, pendanaan dan strategi, kepemimpinan, dan strategi global Save the Children.

A. Sejarah Save the Children

Save the Children adalah International Non-Governmental Organization (INGO) yang berpusat di London, Inggris. Save the Children Internasional saat ini dipimpin oleh Helle Thorning-Schmidt. INGO ini didirikan oleh Eglantyne Jebb, seorang guru dan sosiolog lulusan Oxford University. Awalnya ini merupakan bentuk kepedulian Eglantyne Jebb terhadap nasib anak-anak yang mengalami kelaparan dan malnutrisi di wilayah Berlin dan Wina, akibat blokade yang dilakukan oleh Inggris, pasca perang dunia pertama. Melihat nasib anak-anak yang mengalami hal tersebut, Eglantyne Jebb menyebarkan informasi tentang apa yang terjadi di wilayah Berlin dan Wina dengan membagikan selebaran di Trafalgar Square. Eglantyne Jebb berusaha menggambarkan kondisi yang dialami oleh anak-anak dalam selebaran tersebut, sekaligus memberikan kritik terhadap pemerintahan Inggris saat itu dengan menuliskan judul pada selebaran tersebut: “*Our Blockade has caused this – millions of children are starving to death*”. Tindakannya ini menyebabkan Eglantyne Jebb harus diadili. Dalam proses persidangan Eglantyne Jebb berusaha menjelaskan argumennya tentang terabaikannya hak-hak anak selama perang berlangsung. Argumen tersebut dapat diterima oleh hakim, dan hakim tersebut bersedia menjadi pendonor pertama untuk menyelamatkan nyawa anak-anak yang mengalami kelaparan. Setelah bebas, Eglantyne Jebb memutuskan untuk membentuk sebuah organisasi kemanusiaan

yang memperjuangkan dan melindungi hak-hak anak, karena kampanye yang dilakukan dirasa tidak cukup. Pada bulan Mei 1919, Save the Children resmi didirikan pada pertemuan publik di London Royal Albert Hall.

Save the Children saat ini telah berkembang menjadi organisasi yang tersebar di 120 negara dan memiliki 29 negara anggota (Lihat lampiran I). Save the Children telah menyelamatkan ribuan nyawa anak-anak di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Pada tahun 1923, Eglantyne Jebb sebagai founder Save the Children mengubah pandangan dunia terhadap pentingnya hak anak dengan menuliskan Deklarasi Hak Anak untuk pertama kalinya. Deklarasi Hak Anak kemudian diadopsi oleh PBB pada tahun 1989, dan menjadi dasar dari Konvensi Hak Anak atau United Nations Convention of the Right of the Child (UNCRC).

B. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Global Save the Children

Save the Children sebagai International Non-Governmental Organization yang fokus terhadap hak anak di seluruh dunia memiliki visi, misi, dan nilai-nilai. Visi dari Save the Children adalah menciptakan dunia bagi anak-anak yang mendapatkan pemenuhan hak atas kelangsungan hidup, perlindungan, pengembangan dan partisipasi. Sementara misi dari INGO ini adalah menjadi inspirasi untuk menciptakan inovasi dalam memperlakukan anak-anak dan mencapai perubahan secara langsung dan berkelanjutan bagi anak-anak di seluruh dunia (Save the Children, 2017). Dalam mencapai visi dan misinya, Save the Children juga menerapkan nilai-nilai global. Nilai-nilai global tersebut, antara lain:

a. Akuntabilitas

Nilai ini merupakan bentuk pertanggungjawaban Save the Children dalam menggunakan sumber dayanya secara efisien, mencapai hasil yang terukur, dan bertanggungjawab kepada mitra-mitra pendukung, serta yang paling esensial adalah bertanggungjawab atas pemenuhan hak-hak anak.

b. Ambisi

Save the Children memiliki tujuan dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kehidupan bagi anak-anak yang lebih baik.

c. Kolaborasi

Dalam menjalankan dan mengembangkan program-programnya, Save the Children berupaya untuk menghargai dan menghormati satu sama lain, berkembang dalam perbedaan, dan bekerja sama dengan partner untuk menciptakan kekuatan global dalam mewujudkan visi dan misi.

d. Kreativitas

Mengembangkan kreativitas adalah salah satu nilai yang diterapkan oleh Save the Children. Keterbukaan dalam menerima ide-ide baru, menerima perubahan, dan berani mengambil resiko untuk mengembangkan solusi berkelanjutan bagi anak-anak di seluruh dunia.

e. Integritas

Integritas adalah kunci bagi Save the Children dalam melakukan pekerjaannya. Save the Children berusaha bekerja dalam kejujuran dan menempatkan standar yang tinggi dalam mengupayakan hal-hal yang terbaik bagi anak-anak di seluruh dunia.

C. Pendanaan Save the Children

Dalam menjalankan setiap kegiatannya, Save the Children melakukan *fundraising* dan mengandalkan donor yang diberikan oleh negara anggota untuk memenuhi kebutuhan dana. Selain itu, Save the Children juga menerapkan beberapa strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuannya yang berfokus pada kegiatan anak. Strategi *fundraising* yang diterapkan antara lain: strategi *Face to Face Fundraising (Dialogue Fundraising)*, *Corporate Fundraising*, dan *Multichannel Fundraising* (Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015). Mulanya, strategi yang digunakan hanya *Face to Face Fundraising*, namun seiring perkembangan donator, teknologi,

dan organisasi, strategi yang digunakan semakin bervariasi. Penerapan strategi *fundraising* yang dilakukan oleh Save the Children saat ini berupaya memperkenalkan profile dan kegiatan kampanye kepada masyarakat luas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang, serta menjadi peluang dalam memperkenalkan Save the Children. Selain itu, penerapan strategi *fundraising* yang dilakukan oleh Save the Children juga melibatkan pendekatan visi dan misi. Tujuannya adalah membangun hubungan dan komunikasi yang baik antara pihak Save the Children dengan donatur, dan selalu berupaya dalam membangun jaringan, seperti; melakukan kemitraan, dengan perusahaan, mengajak individu dalam berdonasi baik secara langsung ataupun melalui media internet.

Berikut beberapa strategi fundraising Save the Children, yaitu:

a. Strategi *Face to Face Fundraising (Dialogue Fundraising)*

Strategi *face to face fundraising* merupakan salah satu strategi yang efektif bagi Save the Children dalam memperoleh dana. Strategi ini juga disebut strategi *dialogue fundraising*, karena dalam pelaksanaannya Save the Children melakukan kampanye dan memperkenalkan profil, program dan kegiatan yang dilakukan Save the Children kepada masyarakat secara langsung. Dalam strategi ini, ada interaksi dan keterlibatan langsung antara calon donor dan *fundraiser* (Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015). *Fundraiser* dapat mempresentasikan program yang berkaitan dengan isu-isu anak, dan mengajak langsung untuk melakukan donasi. Strategi ini adalah salah satu sumber pendanaan yang paling mudah dilakukan dan dapat menghasilkan jumlah yang cukup besar. Biasanya kegiatan *face to face fundraising* ini dilakukan di mall atau pusat perbelanjaan. Tujuannya adalah memudahkan masyarakat untuk melakukan donasi. Mall atau pusat perbelanjaan dipilih menjadi tempat melakukan penggalangan dana, karena target potensial dari kegiatan ini adalah masyarakat dari kelas menengah.

Keberhasilan dari strategi ini juga tidak lepas dari kemampuan dan keterampilan fundraiser dalam memberikan informasi terkait dengan program-program Save the Children yang menjadi daya tarik bagi calon donatur. Sehingga dapat meningkatkan performa Save the Children untuk mendapatkan sumber dana dalam menjalankan program dan kegiatannya secara *sustainable* (Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015).

b. Strategi *Corporate Fundraising*

Save the Children memanfaatkan strategi ini untuk mengembangkan sumber pendanaan bagi keberlanjutan program pelayanan dalam jangka panjang serta membangun jaringan dan kemitraan dengan perusahaan. Strategi *corporate fundraising* ini merupakan kerjasama antara Save the Children dengan perusahaan yang tujuannya adalah mendorong dan mempercepat kemajuan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan anak, baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun perlindungan anak. Selain itu, strategi ini adalah bentuk dari tindak lanjut program-program yang telah direncanakan oleh Save the Children dengan perusahaan yang menjadi mitra agar dapat saling bersinergi serta disesuaikan dengan kebutuhan bersama. Dalam melakukan kemitraan, Save the Children tetap melihat pada kesesuaian visi, misi, dan nilai-nilai yang telah diterapkan. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas tujuan kerjasama yang akan dilakukan. Save the Children juga melakukan pendekatan ke berbagai perusahaan yang memiliki kesamaan fokus dengan Save the Children untuk menjalin *partnership*. Saat ini beberapa perusahaan yang menjadi global partnership Save the Children, antara lain; IKEA&IKEA Foundation, C&A Foundation, Johnson&Johnson, TOMS, Mondelez International Foundation, Accenture, GlaxoSmithKline (GSK) (Save the Children, 2018). Beberapa perusahaan tersebut bekerjasama dengan Save the Children di berbagai program. Misalnya IKEA yang bekerjasama dalam program pengembangan melawan

pekerja anak. Dalam hal ini, IKEA memproduksi soft toys dan dijual untuk kampanye terkait program tersebut. Hasil dari penjualan mainan tersebut disumbangkan untuk membantu program Save the Children sejak tahun 2013 di seluruh dunia. Contoh lain, perusahaan Accenture yang membantu remaja-remaja di berbagai negara, seperti Indonesia, Mesir, Filipina, Vietnam, Bangladesh, dan China, dalam meningkatkan ketrampilan dan keahlian untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha. Save the Children juga pernah menggunakan pendekatan *Cause Related Marketing* (CRM) dengan perusahaan Dettol. Dettol menjual produk sabun cuci tangannya yang diberi sticker #savechild, yang tujuannya adalah masyarakat dapat membeli produk sekaligus melakukan donasi sebesar 10% untuk membantu mengkampanyekan kesehatan dan kebersihan bagi anak-anak.

c. Strategi *Multichannel Fundraising*

Strategi lain yang dikembangkan oleh Save the Children adalah strategi multichannel fundraising. Tujuannya adalah memperbesar pendanaan yang diperoleh sebagai langkah antisipasi apabila salah satu dari strategi lainnya tidak berjalan dengan efektif. Ada beberapa variasi dalam strategi multichannel fundraising ini, salah satunya adalah online fundraising atau digital fundraising. *Online fundraising* merupakan aktivitas penggalangan dana atau donasi secara online. Masyarakat dapat memberikan donasinya melalui website resmi Save the Children dengan cara *sign up*, kemudian memilih salah satu member organisasi yang akan diberikan donasi, mengisi data diri, dan menuliskan jumlah donasi, serta memilih metode pembayarannya. Donasi secara *online* merupakan cara yang dapat dipilih masyarakat yang ingin melakukan donasi secara cepat dan mudah. Save the Children berupaya menyediakan media berupa website untuk mempermudah masyarakat dalam menjangkau informasi terkait Save the Children.

D. Program-Program Save the Children

Save the Children memiliki beberapa program di berbagai bidang guna memenuhi kebutuhan dasar dari setiap anak di seluruh dunia, antara lain:

1. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan dua hal yang ada kaitannya dengan hak anak, karena setiap anak berhak mendapatkan kesehatan dan gizi yang layak untuk mendukung tumbuh kembangnya. Save the Children sebagai organisasi global tentu memperhatikan dan memastikan bahwa anak-anak diseluruh dunia mendapatkan akses kesehatan dan gizi yang memadai. Dalam program ini Save the Children menggunakan pendekatan berbasis fakta untuk mengatasi kondisi yang mengancam jiwa dan mencegah kematian anak-anak. Setiap tahun, hampir 6 juta anak meninggal karena sesuatu hal yang bisa dicegah, termasuk 1 juta bayi yang meninggal pada hari kelahirannya. 156 juta anak harus berakhir hidupnya sebelum usia lima tahun. 50 juta anak tidak memiliki berat badan yang ideal, serta 42 juta anak mengalami obesitas. Jutaan anak-anak tersiksa dan meninggal karena kurangnya akses kesehatan atau gizi yang mencukupi. Pada faktanya, kekurangan nutrisi dan kesehatan yang buruk adalah penyebab 45% dari kematian anak-anak (Save the Children, 2018). Oleh karena itu, Save the Children membuat program kesehatan dan gizi di seluruh dunia guna menyelamatkan kehidupan anak-anak dan memastikan anak-anak dapat tumbuh dengan sehat. Save the Children juga berkomitmen dan bekerja untuk memperbaiki kesehatan dan gizi ibu, bayi yang baru lahir, dan anak-anak, dengan perhatian khusus terhadap orang yang tidak mampu dan masyarakat yang rentan terserang penyakit, serta bagi keluarga yang terkena dampak konflik dan bencana alam. Kemudian sub program lain yang berkaitan dengan kesehatan seksual reproduksi bagi remaja, pencegahan

dan penanganan HIV AIDS, serta kesehatan bagi ibu hamil.

Save the Children juga memberikan pelatihan kepada tenaga medis dan memberikan bantuan untuk anak-anak mendapatkan fasilitas kesehatan dan pengobatan, serta pemenuhan gizi. Tujuan dari program ini adalah menjangkau anak-anak agar mendapatkan pelayanan dengan baik. Dengan menjangkau lebih banyak anak, terutama yang terpinggirkan dan mengalami kekurangan. Save the Children berupaya melakukan apapun yang diperlukan untuk menyelamatkan kehidupan dan jutaan nyawa setiap tahun. Pada tahun 2016, Save the Children mendukung pengiriman tenaga sebanyak 6,5 juta yang menyelamatkan jiwa anak-anak usia di bawah 5 tahun di 37 negara di seluruh dunia. Selain itu, dukungan pengobatan untuk 2,4 juta kasus malaria, 1,6 juta kasus pneumonia, 1,9 juta kasus diare, dan 547.000 kasus malnutrisi akut (Save the Children, 2018). Save the Children juga menjangkau lebih dari 282.000 anak secara langsung dengan layanan klinis, dalam situasi kemanusiaan – konteks darurat seperti konflik, bencana alam, dan wabah penyakit.

2. **Pendidikan**

Pendidikan adalah jalan yang harus dilalui oleh setiap anak untuk mencapai kehidupan yang lebih berpotensi, karena pendidikan adalah hal yang mendukung bagi kehidupan, prospek dan pendapatan di masa depan. Save the Children bekerja untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kualitas yang baik dalam pendidikan dan kemajuan dalam kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa-masa yang akan datang. Namun, banyak anak-anak di berbagai wilayah yang belum mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas untuk belajar dan berkembang. Sebanyak 61 juta anak di seluruh dunia tidak dapat mendapatkan haknya dalam

pendidikan. Hal diantaranya disebabkan oleh kemiskinan, krisis kemanusiaan, dan keadaan darurat atau konflik. Oleh karena itu, untuk memberikan hal tersebut Save the Children mendukung dan mempromosikan program belajar di sekolah dan di rumah kepada masyarakat. Selain itu, Save the Children juga mempengaruhi global dan kebijakan nasional untuk meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak dari pra-sekolah sampai masa dewasa.

Save the Children memberikan pelatihan kepada tenaga pengajar untuk mengajak murid-muridnya melalui praktek belajar-mengajar yang efektif. Pelatihan kepada orang tua dan pengasuh juga dilakukan untuk membantu anak-anak belajar sejak dini, sehingga mereka memiliki persiapan sebelum masuk sekolah. Save the Children juga menganjurkan kepada orang tua dan sukarelawan untuk memberikan pelajaran membaca dan berhitung di luar jam sekolah. Dalam bidang kesenian juga dikenalkan kepada anak-anak seperti menggambar, melukis, bermain musik, drama, menari dll. Save the Children akan memastikan bahwa anak-anak tidak berhenti belajar walaupun sedang dalam masa krisis, dan Save the Children juga membantu menjaga kesehatan anak sehingga mereka tidak ketinggalan dan putus sekolah. Selain itu, Save the Children juga mempunyai salah satu program khusus di berbagai negara berkembang. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa banyak anak di negara berkembang berusaha keras untuk belajar membaca. Berbicara mengenai hal tersebut, Save the Children membuat program Literacy Boost yang mendukung kemampuan dasar membaca bagi anak usia dini. Program ini telah sukses di berbagai wilayah seperti Malawi, Nepal, Mozambique, dan Pakistan, yang kemudian akan diperluas untuk membantu puluhan ribu anak-anak lain. Selain melatih tenaga pengajar agar lebih efektif, Literacy Boost ini juga melibatkan masyarakat dalam mempromosikan kegiatan

membaca melalui kamp dan skema buddy (Save the Children, 2018). Save the Children juga bekerja sama dan berkoordinasi dengan UNICEF untuk mengurus pendidikan untuk anak-anak selama keadaan darurat, memastikan bahwa anak-anak terutama yang rentan tidak kehilangan akses pendidikannya.

3. **Respon Kemanusiaan dan Tanggap Darurat**

Program ini adalah bentuk sikap responsif dari krisis kemanusiaan dan keadaan darurat yang sedang terjadi di dunia. Save the Children menyelamatkan banyak nyawa dalam merespon keadaan darurat kemanusiaan yang disebabkan oleh bencana alam, wabah penyakit, konflik bersenjata, dan migrasi. Keadaan darurat tersebut menjadi rentan bagi anak-anak, karena kerap kali menjadi korban dan terkena dampak. Seperti anak-anak direkrut untuk menjadi tentara perang, anak perempuan yang dieksploitasi, dan menjadi korban pelecehan serta kekerasan seksual. Mereka juga harus berhenti sekolah karena keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan dan pernikahan dini. Oleh karena itu Save the Children memberikan pertolongan dan memastikan keselamatan anak-anak dengan atau tidak dengan keluarganya, agar tidak terjebak dalam situasi darurat. Anak-anak harus tetap mendapatkan haknya walaupun sedang dalam keadaan darurat, seperti mendapatkan perlindungan, makanan, tempat tinggal yang layak, belajar dan bermain.

Selain kebutuhan-kebutuhan yang mendesak seperti air, makanan, obat-obatan dan tempat tinggal, anak-anak juga membutuhkan perlindungan – fisik dan emosional. Save the Children juga membantu anak-anak agar tidak mengalami trauma akibat apa yang dialami dengan memberikan dukungan secara emosional. Tidak hanya bantuan kemanusiaan, tetapi Save the Children juga memberikan solusi jangka panjang, dan melakukan kampanye untuk mengakhiri konflik yang sedang terjadi.

Berikut merupakan beberapa aksi tanggap darurat yang pernah dilakukan oleh Save the Children:

- Pada kasus virus Ebola yang menyerang wilayah Sierra Leone, Guinea, dan Liberia, Save the Children menyelamatkan nyawa dan memberikan bantuan kepada lebih dari 867.000 orang untuk diberikan perawatan, peningkatan kesadaran, dan perlengkapan kebersihan.
- Bencana alam gempa bumi di Nepal juga menjadi salah satu peristiwa yang ditanggapi secara cepat oleh Save the Children. Save the Children berkolaborasi dengan pemerintah Nepal untuk menjangkau wilayah yang sulit diakses dan terkena dampak paling parah, seperti Gorkha. Wilayah Gorkha diberikan bantuan perawatan primer. Save the Children menerbangkan 16.000 orang tim medis ke penampungan darurat di wilayah Gorkha tersebut.
- Konflik Suriah yang sudah berlangsung selama tujuh tahun, menyebabkan Suriah menjadi negara paling berbahaya nomor satu bagi anak-anak. Sejak tahun 2012, Save the Children bekerja pada situasi perang di Suriah untuk menyelamatkan dan menjangkau anak-anak dan keluarga yang berada di wilayah kepungan, serta di kamp penampungan. Hal-hal yang dilakukan oleh Save the Children adalah memastikan keamanan anak-anak, menyediakan layanan penyelamatan dan penyediaan, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologi anak-anak, serta membangun tempat yang aman bagi anak-anak yang sedang mengalami krisis untuk bermain dan belajar. Save the

Children telah membantu 2.5 juta orang di Suriah, 1,7 juta diantaranya adalah anak-anak.

4. **Perlindungan Anak**

Perlindungan anak merupakan program utama yang dijalankan oleh Save the Children. Save the Children berupaya melindungi anak-anak dari pelanggaran atas haknya, seperti eksploitasi, kekerasan seksual, penelantaran – di rumah, sekolah, di lingkungan masyarakat hingga saat keadaan darurat (Save the Children, 2018). Perubahan-perubahan dilakukan untuk memastikan anak-anak ada dalam situasi yang aman dan terlindungi. Dalam melakukan hal tersebut, Save the Children mempengaruhi kebijakan nasional dan internasional, bekerja dengan mitra untuk memperkuat sistem perlindungan anak, melakukan dialog langsung dengan anak-anak, dan mendidik orang tua serta melakukan pemberdayaan masyarakat. Save the Children juga terus melakukan *lobbying* pada 46 negara tentang larangan hukuman bagi ana, guna meningkatkan perlindungan jutaan anak-anak.

Sedangkan dalam keadaan darurat, Save the Children juga memberikan perlindungan, karena ada lebih dari satu miliar anak hidup di negara atau wilayah yang terkena dampak konflik bersenjata. Save the Children bekerja untuk mengurangi rasa trauma pada anak-anak atas pengalaman yang menimpanya selama dan setelah keadaan darurat, melindungi dan mencegah anak-anak untuk berpartisipasi dalam angkatan atau kelompok bersenjata, memastikan bahwa setiap anak tetap tinggal dan bersama keluarganya, serta memastikan dan melindungi anak-anak tidak menjadi korban pelecehan seksual dan eksploitasi. Pada tahun 2014, Save the Children bekerja di 15 negara untuk menyatukan kembali anak-anak yang terpisah dari anggota keluarganya selama masa krisis kemanusiaan. Salah satunya di Sudan Selatan, Save the Children berhasil

melakukan pekerjaan tersebut dalam jangka waktu 72 jam. Sementara di Indonesia, Save the Children punya salah satu program yang bernama Families First. Program ini merupakan upaya reformasi terhadap sistem perlindungan anak di Indonesia, karena pada faktanya lebih dari 500.000 anak tumbuh di panti asuhan. Namun 90% dari mereka masih memiliki satu orang tua yang hidup. Oleh karena itu, Save the Children secara ambisius menjalankan program ini karena pentingnya anak-anak dirawat dalam sebuah keluarga. Kemudian pada tahun 2015, Save the Children telah membantu 383.000 anak untuk dapat hidup dalam kondisi aman dan kondusif (Save the Children, 2018).